

Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together

Mora Fatma¹, Molli Wahyuni², Ramdhan Witarsa³

^{1,2,3} Program Studi S2 Pendidikan Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: morafatma1985@gmail.com¹, whykpr@gmail.com²,
ramdhanwitarsa@universitaspahlawan.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini berawal dari rendahnya hasil belajar siswa SD Negeri 018 Ujungbatu pada mata pelajaran Matematika. Hal ini disebabkan karena guru menggunakan metode yang kurang variasi yaitu metode ceramah sehingga siswa menjadi pasif dan siswa tidak memahami materi atau tugas yang diberikan guru. Salah satu solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT). Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa dengan menggunakan kooperatif tipe NHT pada pembelajaran matematika materi penjumlahan pecahan. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan bentuk penelitian yaitu penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus dan setiap siklus nya dilaksanakan 2 kali pertemuan,. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas IV B SD Negeri 018 Ujungbatu Batam. Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik obeservasi, catatan lapangan, dokumentasi, dan tes. Peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika materi penjumlahan pecahan dapat dilihat dari rata-rata sebelum tindakan 66,8 dengan persentase ketuntasan belajar 52,00%, rata-rata hasil belajar siswa pada siklsu I 70,45 dengan persentase ketuntasan belajar 68,18%, dan rata-rata hasil belajar siswa siklus II 82,27 dengan persentase ketuntasan 81,82%. Jadi pembelajaran matematika materi penjumlahan pecahan dengan model kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B SD Negeri 018 Ujungbatu .

Kata Kunci : Hasil Belajar, Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT, Operasi Penjumlahan Pecahan

Abstract

This research started with the low learning outcomes of SD Negeri 018 Ujungbatu students in Mathematics. This is because the teacher uses a less varied method, namely the lecture method so that students become passive and students do not understand the material or assignments given by the teacher. One solution to improve student learning outcomes is by using the Numbered Head Together (NHT) cooperative learning model. The purpose of the research conducted was to describe student learning outcomes by using cooperative NHT types in learning mathematics on the subject of addition of fractions. This study uses a qualitative and quantitative approach to the form of research, namely classroom action research. This research was carried out in two cycles and each cycle was held in 2 meetings. The research was conducted in class IV B students at SD Negeri 018 Ujungbatu Batam. This data collection technique uses observation techniques, field notes, documentation, and tests. The increase in student learning outcomes in mathematics subject matter of fraction addition can be seen from the average pre-action 66.8 with a learning completeness percentage of 52.00%, the average student learning outcomes in cycle I 70.45 with a learning completeness percentage of 68.18% , and the average student learning outcomes in cycle II was 82.27 with a completeness percentage of 81.82%. So learning mathematics material for

addition of fractions with the NHT type cooperative model can improve student learning outcomes in class IV B SD Negeri 018 Ujungbatu.

Keywords: Learning Outcomes, NHT type Cooperative Learning Model, Fractional Addition Operation



PENDAHULUAN

Pembelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok di Sekolah dasar (SD). Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika memerlukan beberapa strategi dan model-model pembelajaran yang dapat diterima siswa dan dapat dipahami siswa dengan baik. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di semua jenjang pendidikan, dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan matematika termasuk salah satu mata pelajaran yang ada di ujian nasional. Menurut Susanto (2013:186) "Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penugasan terhadap materi matematika". Sedangkan menurut Soedjadi (2000) dalam (Heruman 2012:1) "Hakikat Matematika yaitu memiliki objek tujuan abstrak, betumpu pada kesepakatan dan pola pikir yang deduktif".

Dengan demikian dapat disimpulkan matematika adalah suatu proses belajar mengajar untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengkaitkan ilmu pengetahuan matematika pada kehidupan realita ketika memecahkan suatu masalah. Proses pembelajaran matematika menekan pemahaman konsep dasar, pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, berargumentasi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu pentingnya pendidikan Matematika diajarkan pada siswa SD, agar siswa dapat berpikir secara kritis dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Untuk mewujudkan siswa hal tersebut diperlukannya peran guru dalam prose belajar mengajar. Guru harus mampu menepatkan dirinya secara dinamis dan fleksibel agar terwujudnya kegiatan belajar siswa yang dinamis dan inovatif.

Banyak usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada tanggal 21 September 2021 di kelas IV B SD Negeri 018 Ujungbatu sebagian guru dalam menjelaskan mata pelajaran matematika menggunakan metode ceramah. Sehingga saat pengerjakan tugas yang diberikan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan karena siswa kurang memahami apa yang disampaikan guru.

Saat pengamatan yang dilakukan di kelas IV B SD Negeri 018 Ujungbatu . Nilai matematika yang diperoleh siswa kelas IV B SD Negeri 018 Ujungbatu masih banyak siswa yang memperoleh nilai matematika dibawah KKM yang telah ditetapkan yaitu 65. Guru memulai proses pembelajaran dengan berdoa, mengabsen siswa, memberikan motivasi. Saat memasuki materi pembelajaran guru menggunakan metode ceramah ketika menjelaskan materi matematika, setelah mejelaskan materi yang disampaikan guru memberikan tes. Dari 25 jumlah siswa kelas IV B SD Negeri 018 Ujungbatu , yang dapat menyelesaikan soal dengan tepat hanya sekitar 13 siswa. Sementara itu ketika proses pembelajaran matematika ditemukan permasalahan sebagai berikut:

1. Adanya siswa yang mendominasi saat pelajaran adalah siswa yang pandai.
2. Metode yang digunakan guru kurang bervariasi
3. Siswa merasa ragu untuk bertanya, ketika diminta untuk bertanya tentang materi yang kurang dipahaminya.
4. Siswa kurang minat untuk mengikuti pembelajaran karena pembelajaran lebih didominasi guru.

Berdasarkan permasalahan di atas diperlukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Salah satu usaha yang dapat dilakukan dengan menggunakan model

pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dalam mengikuti pelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah kooperatif tipe *Numbered Head Together*(NHT).

Menurut Trianto (2007:62) bahwa "*Number Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap stuktur kelas". Sedangkan menurut Rahayu (2006) *Number Head Together* adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktifitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya di presentasikan di depan kelas".

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan pembelajaran *Numbered Head Together* adalah model pembelajaran dengan pemberian nomor kepada siswa dimana model pembelajaran ini mengedepankan kepada aktifitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya di presentasikan di depan kelas.

Peneliti telah menelaah beberapa penelitian relevan, seperti Luji Wicaksana pada tahun 2013 dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar Pecahan Berbantuan CD Interaktif Berindikator Master Pada Siswa Kelas V SDN Rejosari Ngampel Kendal". Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Proses aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan media CD interaktif berindikator MASTER menunjukkan adanya peningkatan sebesar 14%, secara umum siswa di dalam kelas sudah menunjukkan partisipasi dalam pembelajaran, dilihat dari observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 69% sedangkan pada siklus II sebesar 83%. (2) Dalam penelitian ini juga menilai aktivitas guru dalam pembelajaran dengan media pembelajaran CD interaktif berindikator MASTER. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I diperoleh nilai rata-rata prosentase aktivitas guru sebesar 62,5%, sedangkan pada siklus II. 2. Dika Prestama pada tahun 2013 Dengan judul "Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Melalui Cooperative Learning Tipe NHT Dengan Media CD Pembelajaran Pada Siswa kelas IV B SD HJ Isriati Baiturrahman 1 Semarang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) keterampilan guru pada siklus I memperoleh skor 22 dengan kategori baik, pada siklus II memperoleh skor 29 dengan kategori sangat baik, dan pada siklus III memperoleh skor 34 dengan kategori sangat baik, (2) aktivitas siswa pada siklus I memperoleh rata-rata skor 13,85 dengan kategori cukup, pada siklus II memperoleh rata-rata skor 20,07 dengan kategori baik, dan pada siklus III memperoleh rata-rata skor 27,23 dengan kategori baik (3) persentase ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 26,9% dengan kualifikasi tidak tuntas, pada siklus II sebesar 39,3% dengan kualifikasi tidak tuntas dan pada siklus III sebesar 86,9% dengan kualifikasi tuntas. Simpulan dari penelitian ini adalah melalui model Cooperative Learning tipe NHT dengan media CD pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKn yang meliputi keterampilan guru. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul: "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Dengan Model Pembelajaran Kooperati tipe *Numbered Head Together* Siswa Sekolah Dasar "

METODE

Jenis penelitian ini dengan menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). "Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris Classroom Action Research, yang berarti penelitian yang dilakukan pada subyek penelitian di kelas tersebut (Kardiawarman, 2007:2) dalam Paizaluddin dan Ermalinda, 2012: 6) (Yohana et al., 2022). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari 2021 sampai dengan April 2021. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV B SD Negeri 018 Ujungbatu Kota Batam yang berjumlah 22 orang. Yang terdiri dari 12 oarang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Adapun yang terlibat dalam penelitian ini adalah : 1. Peneliti sebagai guru. 2. Pengamat (obsever) guru di tempat peneliti.

Teknik pengumpulan data dalam perolehan data penelitian ini melalui empat cara yaitu: 1. Tes. 2. Observasi (Pengamatan). 3. Catatan lapangan. 4. Dokumentasi (Azriani et al., 2018). Teknik analisis data yaitu dengan 2 cara; 1. Analisis Kualitatif adalah sebuah metode riset yang bersifat deskripsi dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif (Samuel S.Lusi dan Ricky Arnold Nggili, 2013:43) (Fatmawati et al., 2022). 2. Analisis Kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian, fenomena, dan hubungannya. Kuantitatif merupakan pengukuran data kuantitatif dan statistik yang bersifat objektif, melalui perhitungan ilmiah, dengan menggunakan sampel-sampel dari populasi lokasi penelitian (Budiyono et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Hasil Tindakan Antar siklus

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tiap siklus adapun perbandingan hasil belajar siswa sebelum tindakan, siklus I dan siklus II sebagai berikut:

1. Hasil belajar sebelum tindakan

Hasil belajar siswa sebelum tindakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dilihat pada tabel hasil belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan

KETUNTASAN BELAJAR	JUMLAH SISWA	PERSENTASE
TUNTAS	13	52,00 %
TIDAK TUNTAS	12	48,00%

Sumber hasil belajar , 2021

Berdasarkan tabel diatas, diketahui siswa yang tuntas berjumlah 13 orang dengan persentase 52,00% dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 12 orang dengan persentase 48,00%. Melihat hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dilaksanakan dalam dua siklus.

2. Hasil belajar siswa siklus I

Hasil belajar siswa siklus I dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, dapat dilihat pada ketuntasan hasil belajar yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.5 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

KETUNTASAN BELAJAR	JUMLAH SISWA	PERSENTASE
TUNTAS	15	68,18 %
TIDAK TUNTAS	7	31,82,%

Sumber hasil belajar,2021

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, diketahui ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan berjumlah 15 orang dengan persentase 68,18% dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 7 orang dengan persentase 31,82%. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai batas ketuntasan klasikan yaitu 75%, maka dari itu peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II.

3. Hasil belajar siswa siklus II

Hasil belajar siswa siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, dapat dilihat pada ketuntasan hasil belajar yang diperoleh sebagai berikut

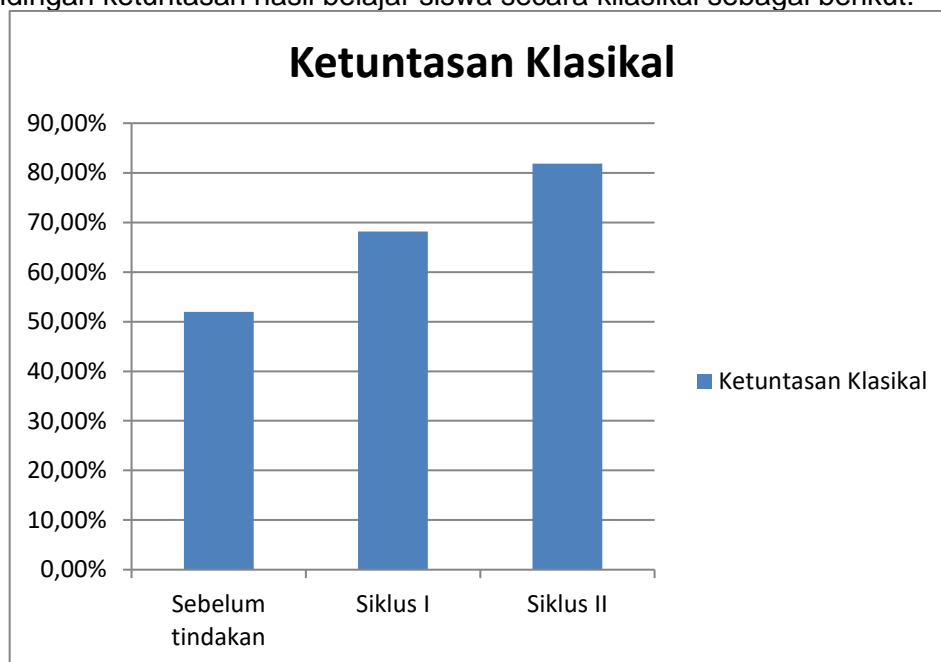
Tabel 4.6 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

KETUNTASAN BELAJAR	JUMLAH SISWA	PERSENTASE
TUNTAS	18	81,82 %
TIDAK TUNTAS	4	18,18%

Sumber hasil belajar,2021

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, diketahui ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II, siswa yang mencapai ketuntasan berjumlah 18 orang dengan persentase 81,82% dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 4 orang dengan persentase 18,18%. Hasil ketuntasan siswa pada siklus II sudah melebihi 75% maka penelitian hanya dilakukan sampai siklus II.

Berdasarkan Hasil belajar sebelum tindakan, siklus I dan siklus II, adapun perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal sebagai berikut:



Gambar 4.1 Grafik ketuntasan klasikal

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa sebelum tindakan dan sesudah tindakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Sebelum tindakan ketuntasan hasil belajar 52,00%, ketuntasan hasil belajar siklus I 68,18%, ketuntasan siklus II 81,82. Jadi hasil pembelajaran mata pelajaran matematika materi penjumlahan pecahan mengalami peningkatan.

Perencanaan proses pembelajaran

a. Perencanaan siklus I

Sebelum melaksanakan penelitian siklus I adapun yang harus dipersiapkan sebelum memulai proses pembelajaran yaitu :

- 1) Menetapkan waktu penelitian pada siklus I pertemuan I dan II yaitu tanggal 28 maret dan 29 maret 2021.
- 2) Menentukan materi yang akan dipelajari yaitu penjumlahan pecahan
- 3) Menyusun Silabus dan RPP pertemuan 1 dan 2 yang (Lampiran A dan B1, B2)
- 4) Menunjuk salah satu guru SD Negeri 018 Ujungbatu sebagai observer yaitu ibu Dewi Atma Negara, S.Pd.
- 5) Membuat lembar observasi aktivitas guru dan siswa (Lampiran D1,D2 dan E1, E2)
- 6) Mempersiapkan nomor sebanyak jumlah siswa,

- 7) Membuat soal evaluasi atau tes,
- b. Perencanaan siklus II
 - 1) Menetapkan waktu penelitian pada siklus I pertemuan I dan II yaitu tanggal 31 Maret dan 01 April 2021.
 - 2) Menentukan materi yang akan dipelajari yaitu penjumlahan pecahan
 - 3) Menyusun Silabus dan RPP pertemuan 1 dan 2 yang (Lampiran B3,B4)
 - 4) Menunjuk salah satu guru SD Negeri 018 Ujungbatu sebagai observasi yaitu ibu Dewi Atma Negara, S.Pd.
 - 5) Membuat lembar observasi aktivitas guru dan siswa (Lampiran D3,D4 dan E3,E4)
 - 6) Mempersiapkan nomor sebanyak jumlah siswa,
 - 7) Membuat soal evaluasi atau tes,

Proses pembelajaran penjumlahan pecahan dengan model kooperatif tipe NHT di kelas IV B SD Negeri 018 Ujungbatu

Proses pembelajaran penjumlahan pecahan dengan model kooperatif tipe NHT dapat kita lihat pada lembar observasi aktivitas guru dan siswa (Lampiran D1-D4 dan E1-E4). Aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama masih banyak yang harus diperbaiki pada pertemuan kedua siklus I, pada siklus I pertemuan I pada kegiatan awal guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran. Menurut Henry Ellington dalam (Zainalhakim, 2012:3) bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. Untuk itu sangat penting tujuan pembelajaran disampaikan kepada siswa pada tahap awal pembelajaran agar siswa mengetahui maksud tujuan dilakukannya proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran siklus I pertemuan I guru juga belum menguasai betul langkah-langkah model pembelajaran NHT, terlihat dari guru masih bingung saat melaksanakan proses pembelajaran, serta saat guru memberikan arahan tentang berkelompok dan duduk berkelompok suasana kelas menjadi ribut dan siswa masih pasif saat berdiskusi siswa tidak memahami tugas yang diberikan guru.

Observer memberikan saran untuk memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Pada siklus I pertemuan II proses pembelajaran penjumlahan dengan model kooperatif tipe NHT sudah cukup baik guru telah menguasai langkah-langkah pembelajaran akan tetapi sebaiknya guru memberikan nasehat dan teguran kepada siswa yang bermain saat berdoa dan tidak serius saat melakukan kegiatan diskusi. Sebelum memasuki siklus II peneliti melakukan refleksi.

Adapun perubahan pada siklus II guru (peneliti) merombak kembali kelompok yang telah ditentukan pada siklus I. Aktivitas guru dan siswa pada siklus II sangat baik, dimana pada pertemuan I sesuai dengan lembar aktivitas guru dan siswa suasana kelompok sudah berjalan dengan tertib, siswa sudah mendengarkan arahan yang diberikan guru dan siswa sudah aktif bersama-sama berdiskusi mencari jawaban dari tugas yang diberikan oleh guru. Siswa saling membantu temannya tentang tugas yang tidak dipahami oleh temannya. Saran observer pada pertemuan kedua siklus II berikan reward kepada kelompok yang terbaik.

Proses pembelajaran pada siklus II pertemuan kedua, guru telah dapat mengkondisikan dan menguasai kelas terlihat siswa memperhatikan dan mendengarkan setiap arahan dan penjelasan yang guru sampaikan. aktivitas siswa pada siklus II pertemuan kedua sudah sangat baik siswa sudah aktif dan saat guru memberikan reward

kepada kelompok siswa yang terbaik, siswa menjadi semangat dan merasa senang. siswa yang lain pun menjadi semangat untuk mengikuti proses pembelajaran.

Dari hasil proses pembelajaran yang telah dilakukan guru dan siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di atas, dapat dilihat bahwa dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT ini dapat menimbulkan interaksi antar siswa, hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2007:62) "*Number Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas".

Hasil belajar siswa pada materi penjumlahan pecahan dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT

Hasil belajar siswa sebelum tindakan dan sesudah tindakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dilihat pada tabel hasil belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 4.7 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan

KETUNTASAN BELAJAR	JUMLAH SISWA	PERSENTASE
TUNTAS	13	52,00 %
TIDAK TUNTAS	12	48,00%

Sumber hasil belajar , 2021

Berdasarkan tabel diatas, diketahui siswa yang tuntas berjumlah 13 orang dengan persentase 52,00% dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 12 orang dengan persentase 48,00%. Melihat hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dilaksanakan dalam dua siklus. Adapun hasil belajar pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 4.8 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

KETUNTASAN BELAJAR	JUMLAH SISWA	PERSENTASE
TUNTAS	15	68,18 %
TIDAK TUNTAS	7	31,82%

Sumber hasil belajar,2021

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, diketahui ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan berjumlah 15 orang dengan persentase 68,18% dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 7 orang dengan persentase 31,82%. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai batas ketuntasan klasikan yaitu 75%, maka dari itu peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II. Adapun hasil belajar siswa pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 4.9 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

KETUNTASAN BELAJAR	JUMLAH SISWA	PERSENTASE
TUNTAS	18	81,82 %
TIDAK TUNTAS	4	18,18%

Sumber hasil belajar,2021

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, diketahui ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II, siswa yang mencapai ketuntasan berjumlah 18 orang dengan persentase 81,82% dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 4 orang dengan persentase 18,18%. Hasil ketuntasan siswa pada siklus II sudah melebihi 75% maka penelitian hanya dilakukan sampai siklus II.

Dari hasil data pada sebelum tindakan, siklus I, siklus II dapat dilihat siswa yang tuntas sebelum tindakan berjumlah 13 orang dengan persentase 52,00%, siswa yang tuntas pada siklus I berjumlah 15 orang dengan persentasi 68,18%, siswa yang tuntas pada II berjumlah 18 orang dengan persentase 81,82%. Siswa yang tidak tuntas sebelum tindakan berjumlah 12 orang dengan persentase 48,00%, siswa tidak tuntas siklus I berjumlah 7 orang dengan persentase 31,82% dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 4 orang dengan persentase 18,18%.

Siswa yang tidak tuntas pada siklus I dan siklus II adalah siswa yang sama adapun nilai yang diperoleh oleh siswa sebagai berikut:

Tabel 4.10 Nilai siswa yang tidak tuntas

No	Kode Siswa	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
1	Siswa -002	30	0
2	Siswa -003	50	60
3	Siswa -012	0	40
4	Siswa-019	60	50

Berdasarkan nilai siswa yang tidak tuntas diatas dapat disimpulkan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan daya tangkap dan daya serap yang berbeda-beda. Adapun pendapat perbedaan daya serap siswa menurut Sawiyanto (2011:5) Perbedaan daya serap siswa adalah kemampuan atau kekuatan untuk melakukan sesuatu untuk bertindak dalam menyerap pelajaran oleh setiap siswa. Hal ini juga didukung dengan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Adapun faktor –faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang telah dibahas pada Bab II kajian pustaka (Halaman: 12), sebagai berikut:

Menurut (Azriani et al., 2018) berpendapat hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut :

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2. Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar.

SIMPULAN

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran materi penjumlahan pecahan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT telah dilaksanakan sesuai dengan RPP, namun pada siklus I masih perlu diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik sehingga hasil pembelajaran pada siklus II menjadi meningkat. meningkatnya hasil pembelajaran pada siklus II disebabkan guru telah memperbaiki kekurangan –kekurangan yang ada pada siklus I. Dari hasil yang telah diperoleh setiap siklus dapat disimpulkan, untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbererd Head Together (NHT).

DAFTAR PUSTAKA

- Azriani, Y., Masrul, M., & Daulay, M. I. (2018). Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Model Reciprocal Teaching Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukama*, 1(1), 1–7.
- Budiyono, A., Witarsa, R., & Wahyuni, M. (2022). *Penggunaan Alat Peraga Kartu Bertanda untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat*. 6, 8567–8580.
- Fatmawati, F., Daulay, M. I., & Witarsa, R. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Perkembangan Teknologi*. 4, 1349–1358.

- Yohana, R., Nurmalina, N., & Masrul, M. (2022). *Peningkatan Hasil Belajar IPS Materi Mengenal Sejarah Uang Dengan Menggunakan Metode Scramble Siswa Sekolah Dasar*. 4, 1349–1358.
- Amalia Nur Santi, (2014). Penerapan Model Kooperatif Learning Tipe Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV MIN Pandasari Ngunut Tulungagung Tahun 2013/2014, Tulungagung: Skripsi Tidak Dipublikasikan
- Dika Prestama, (2013). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pkn Melalui Model Cooperative Learning Tipe NHT Pada Siswa Kelas IV D SD HJ Baiturrahman, Semarang : Skripsi Tidak Dipublikasikan
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan, 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rienka Cipta
- Heruman, 2012. Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Huda, Miftahul, 2013. Model-model Pengajaran Dan Pembelajaran. Yogyakarta Pustaka Belajar.
- Isjoni , 2013. Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Islamuddin, Haryu, 2012. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Luci Wicaksana, (2013). Meningkatkan Hasil Belajar Pecahan Berbantuan CD Interaktif Berindikator Master Pada Siswa Kelas V SDN Rejosari Ngampel Kendal, Semarang: Skripsi Tidak Dipublikasikan
- Paizaluddin dan Ermalinda, 2012. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung : Alfabeta.
- Rahayu. (2006). Pengertian Numbered Head Together (NHT).
<https://iniwebhamdan.wordpress.com/2012/05/10/pengertian-numbered-head-together-nht/>
(diakses 24 November 2021).
- Samuel S. Dan Nggili, Ricky Arnold, 2013. Asyiknya Penelitian Ilmiah Dan Penelitian Tindakan Kelas Paduan Praktis Dengan pendekatan Ilmiah Untuk Melakukan Transformasi Pembelajaran. Yogyakarta : C.V Andi Offset.
- Sawiyanto, 2011 pemgettian dan perbedaan daya serap. <http://sawiyanto.blogspot.co.id/2011/2/pengertian-dan-perbedaan-daya-serap.html>(diakses 15 April 2021)
- Solihati , E dan Raharjo. 2009. Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS. Jakrta : PT Bumi Aksara.
- Susanto. Ahmad, 2013. Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Media Group.
- Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Wahyono, Budi.(2013) Model Pembelajaran Numbered Head Together. <http://www.pendidikanekonomi.com/2013/04/model-pembelajaran-numbered-heads.html>(diakses 24 November 2021)